

PERUBAHAN POLA PERILAKU RELIGIUS SANTRI ALUMNI MAN IC LOMBOK TIMUR

Muhammad Furqon¹⁾, Syafruddin²⁾, Nursaptini³⁾, Su'ud⁴⁾

¹⁻⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Email: muhammadfurqon987@gmail.com; syafruddinfkip@unram.ac.id;
nursaptini@unram.ac.id; suud.fkip@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 10-06-2024

Revisi: 13-11-2024

Diterima: 03-12-2024

Terbit: 31-12-2024

Kata Kunci:

changes of pattern,
religious behaviour,
students

Korespondensi:

muhammadfurqon987@gmail.com

Abstract: *About 230 million people in indonesia adhere to Islam. There is a special educational concept in the form of boarding schools. Students are famous for their religious observance, but after graduating many students are unable to continue their habituation while in boarding school. This study aims to determine changes in religious behavior patterns of alumni of Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur. This research is a qualitative research with a case study approach. The results of this study indicate that the pattern of changes in alumni religious behavior, namely: 1). Structural changes in their roles and functions, such as previously being an imam and Quranic teacher, are now gone, 2). material cultural changes in the form of changes in the use of communication tools and clothing, 3). immaterial cultural changes related to social norms, 4) immaterial cultural changes related to social values, 5). changes in habits in terms of worship, relating to the opposite sex and covering the aurat, 6). temporary changes in roles, functions and worship habits, 7). permanent changes in terms of mindset related to values, norms, and use of communication media.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama islam yaitu sekitar 87% atau sekitar 230 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan (Fatmawati, Hasibuan & Andoko, 2022). Besarnya pemeluk agama

Islam di Indonesia, tentunya terdapat konsep pendidikan khusus berupa madrasah ataupun pondok pesantren sebagai salah satu sarana pembelajaran pendidikan keagamaan (Qonitah, Umam & Ni'mah, 2021). Salah satu madrasah yang menggunakan sistem *boarding school* ialah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur yang dikenal juga sebagai MAN IC Lombok Timur.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di MAN IC Lombok Timur ditemukan bahwasannya kegiatan para santri dan santriwati terkait dengan pendidikan keagamaan dimulai dari sebelum subuh dengan melaksanakan sholat tahajud, berlanjut dengan mengaji (menambah atau mengulang hafalan Al-Quran maupun Hadist), sholat subuh berjamaah, dan menyeter hafalan sampai sekitar pukul 06.00 WITA. Lalu melakukan kegiatan mengaji kembali setelah sholat magrib dan setelah sholat isya ditutup dengan kajian kitab kuning atau kitab gundul. Selain itu, acara keagamaan dalam memperingati hari-hari besar Islam juga dilaksanakan seperti pengajian saat Isra' Mi'raj, hari raya kurban, dll. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembentukan karakteristik dan konsistensi santri dan santriwati dalam hal keimanan dan ketaqwaan dalam keseharian mereka. Fiolanisa, dkk (2023) menjelaskan karakter sebagai kualitas, kekuatan mental dan moral yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara seorang individu dengan individu lainnya, sehingga karakter tentunya akan mempengaruhi pola perilaku seorang individu. Hidayati (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran serta kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh santri maupun santriwati sudah berjalan dengan tertib atau bisa dikatakan sebagai suatu hal yang sudah biasa mereka lakukan dalam kesehariannya.

Kenyataannya, tidak semua alumni santri maupun santriwati mampu melanjutkan pembiasaan yang dilakukan ketika berada di MAN IC Lombok Timur dulu. Setelah lulus ditemukan perubahan-perubahan berupa gaya berpakaian alumni sekarang lebih modis dan terbuka, lalai dalam melaksanakan sholat wajib, tidak pernah melakukan sholat sunnah, berpacaran sampai dengan bersentuhan (*physical touch*), serta jarang mengaji. Susanto & Muzakki (2016) melakukan penelitian tentang "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)". Hasil penelitiannya menunjukkan (1). Pondok pesantren salafiyah memberi pemahaman terkait dengan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan mengajarkan cara interaksi sosial yang baik kepada orang lain, (2). Perubahan perilaku santri berupa meninggalkan sholat sunnah, lalai dalam ibadah wajib, tidak mengenakan hijab atau menggunakan pakaian terbuka serta melakukan perbuatan keji dan mungkar, (3). Lalu faktor yang menyebabkan berupa rasa tidak ikhlas saat sekolah di pesantren, lingkungan, ekonomi, tidak ada pengawasan dari orang tua, dan usia masih tergolong remaja yang masih labil serta seberapa lama waktu saat di pesantren.

Dari uraian di atas secara keseluruhan bahwa permasalahan terkait dengan perubahan pola perilaku alumni santri dan santriwati menarik untuk dikaji, dikarenakan alumni santri dan santriwati yang seharusnya sudah memiliki pemahaman terkait dengan keagamaan atau pedoman hidup seakan akan mudah sekali untuk tergoyahkan ketika menemukan suasana baru diluar lingkungan

asrama (madrasah). Terjadi pula perubahan pola perilaku yang sangat jelas terlihat baik dari segi cara berpakaian, cara bermedia sosial, interaksi yang dilakukan bahkan dalam perilaku keagamaan yang menjadi fokus ilmu yang sudah dialami selama tiga tahun. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan dan diangkat sebagai upaya untuk menelaah perubahan pola perilaku tersebut agar dapat diklasifikasikan dan ditilik bentuk-bentuk perubahan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pola perilaku religius alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur.

KAJIAN LITERATUR

Masyarakat dalam setiap hidupnya selalu mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat bisa berbentuk perubahan mencolok maupun tidak mencolok. Perubahan juga bisa diklasifikasikan dengan melihat pengaruhnya yang terbatas maupun luas serta sifatnya perubahannya yang tergolong lambat dan juga cepat. Perubahan bisa saja berhubungan dengan pola perilaku, nilai-nilai sosial, Lembaga kemasyarakatan, organisasi, lapisan dalam masyarakat, serta wewenang dan kekuasaan (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Paradigma perubahan sosial memiliki banyak sekali dimensi untuk ditelaah, salah satunya berupa pendekatan struktural fungsional. Perubahan sosial dari paradigma ini menciptakan sekian banyak teori untuk menelaahnya, salah satunya dicetuskan oleh Himes dan Moore (1968) yang mengategorikan perubahan sosial dalam tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. Adapun dimensi-dimensi tersebut dapat diuraikan seperti deskripsi di bawah ini.

Perubahan sosial dalam sudut pandang struktural terkait pada perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, terkait pada perubahan peran yang dialami, perubahan kelas sosial serta lembaga sosial. Perubahan dalam sudut pandang struktural ini bisa dicontohkan dengan berkurang atau bertambahnya peran individu dalam suatu lingkungan kemasyarakatan yang merujuk pada perilaku dan kekuasaan, serta perubahan tipe dan daya fungsi individu atau kelompok akibat dari suatu struktur sosial yang baru.

Perubahan sosial dalam sudut pandang kultural ialah suatu paradigma perubahan sosial yang menilik inovasi kebudayaan yang diciptakan oleh suatu masyarakat. Teknologi yang terus berkembang serta semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat tentunya akan memicu suatu gaya hidup baru pada suatu masyarakat, hal tersebutlah menandakan terjadinya inovasi kebudayaan pada suatu masyarakat. Selain inovasi kebudayaan yang terjadi, difusi pada suatu kebudayaan juga menjadi salah satu komponen eksternal yang mampu menjadi penggerak terjadinya perubahan sosial. Suatu budaya yang dipengaruhi oleh unsur budaya lain akan memicu perubahan dalam masyarakat yang akan menggeser nilai dan norma dalam masyarakat itu sendiri.

Perubahan sosial dalam sudut pandang interaksional membahas terkait dengan interaksi sosial dalam masyarakat. Sudut pandang ataupun paradigma ini mencakup terkait perubahan frekuensi pada suatu interaksi sosial. Teknologi yang terus berkembang tentunya menjadikan berkurangnya frekuensi seseorang

dalam bertemu secara langsung karena semua kebutuhan terkait dengan interaksi bisa terpenuhi melalui media teknologi. Cara kerja masyarakat modern lebih banyak dilakukan dengan media interaksi yang bersifat *online*. Hal tersebut menjadikan individu tidak terlalu membutuhkan individu lainnya untuk mendapatkan suatu informasi. Selain itu dalam paradigma perubahan interaksional dapat menyebabkan perubahan terkait penggunaan bahasa (Cholifah & Harianto, 2017).

Ada beberapa penelitian yang relevan terkait perubahan pola perilaku santri dan santriwati setelah lulus dari madrasah maupun pondok pesantren dengan karya ilmiah yang peneliti susun ini. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut antara lain: *Pertama*; Cintora (2015) melakukan penelitian tentang “Perubahan Perilaku pada Mantan Santri Putri terkait dengan Aturan Hidup di Pesantren” dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa; perubahan yang terjadi kepada santri putri disebabkan karena ketiadaan rasa keterikatan lagi antara santriwati dengan aturan yang ada di pesantren, mencari jati diri sebagai upaya penentuan identitas dirinya, konformitas supaya diterima dilingkungannya, serta tuntutan pekerjaan.

Kedua; Rasyid (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Perubahan Perilaku Santri dari Status Santri menjadi Siswa (Studi Kasus di SMP Plus Miftahul Ulum Pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Terate Pandian Sumenep)” menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian tersebut ia menemukan; Perubahan perilaku santri karena faktor internal atau dari dalam diri dimana para santri masih labil (karena usia) sehingga ingin melakukan sesuai keinginan hati. Lalu pergaulan dengan orang yang lebih tua. Selanjutnya pada faktor eksternal, santri dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu berupa berbedanya lingkungan pondok pesantren dengan sekolah umum.

Ketiga; Adibah & Harianto (2019) memfokuskan penelitiannya terkait “Gaya Hidup Remaja Santri Nongkrong di Kafe” menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa; santri yang menjadikan nongkrong di kafe sebagai *lifestyle*-nya bertujuan untuk membangun citra dan status sosialnya. Gaya berpakaian yang digunakan merupakan pakaian yang trend saat ini, dan mereka hanya mematuhi aturan ketika berada didalam pondok pesantren saja.

Keempat; Nurkhafifah (2021) melakukan fokus penelitiannya pada “Pengaruh Gawai terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Libasut Taqwa Desa Parebok Kotawaringin Timur” menggunakan metode kualitatif. Dari hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka ia menyimpulkan bahwa; ada dua dampak penggunaan gawai terhadap perilaku santri yaitu dampak positifnya berupa sebagai sumber belajar dan mempermudah santri mengakses informasi, memperluas pertemanan, dan mempermudah komunikasi dengan guru dan teman serta dampak negatifnya berupa kurangnya konsentrasi ketika belajar, malas belajar diwaktu senggang, kurangnya bersosialisasi secara langsung, adiksi terhadap *game online*, kesehatan terganggu, serta terpengaruhnya perilaku santri.

Hasil penelitian terdahulu tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian ini, dimana adanya perbedaan terkait dengan setting dan waktu penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2024 dengan setting di salah satu Madrasah Aliyah di Lombok Timur yaitu MAN IC Lombok Timur. Perbedaan dalam menilik bagaimana bentuk perubahan perilaku santri dan santriwati setelah lulus. Penelitian terdahulu juga lebih memfokuskan kepada faktor penyebab perubahan dan tidak melihat bentuk perubahan perilaku tersebut secara teoritik. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan untuk menelaah bentuk perubahan perilaku religius santri dan santriwati setelah lulus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif bermetodekan studi kasus. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi, mengeksplanasi dan mendeskripsikan (Nur'aini, 2020) bagaimana perubahan pola perilaku religius alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur dengan cara melakukan pengamatan, wawancara, serta mencari dokumen-dokumen yang mendukung.

Data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa perubahan pola perilaku religius yang dialami oleh alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui literatur, artikel, jurnal, bacaan dari situs internet yang berkaitan dengan perubahan pola perilaku religius alumni santri dan santriwati serta arsip dan dokumentasi yang menunjukkan perilaku religius alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur ketika masih berstatus sebagai santri dan santriwati.

Cara yang digunakan dalam melakukan penentuan terhadap subjek serta informan pada penelitian ini berupa penggunaan metode *purposive sampling* dan didukung dengan metode *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel atau sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu: (1). santri dan santriwati Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur lulusan tahun 2020, (2). alumni santri dan santriwati yang bertempat tinggal di Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah orang tua alumni lulusan tahun 2020, guru atau ustadz dan ustadzah alumni, tetangga ataupun kerabat yang mengenal baik alumni, dan teman kos alumni.

Metode dalam mengumpulkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, pengamatan dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini Teknik wawancara yang telah dilakukan berupa jenis wawancara semi terstruktur. Teknik observasi yang digunakan berupa observasi nonpartisipasi dan partisipasi aktif, dimana dalam melakukan observasi nonpartisipasi peneliti mengamati perilaku alumni melalui media sosial sedangkan ketika melakukan observasi partisipasi aktif, peneliti menginap di kos alumni serta mengamati secara langsung pola perilaku religius alumni dalam keseharian mereka. Sedangkan teknik dokumentasi yang telah digunakan berupa penggunaan dokumen terekam berupa pengambilan gambar oleh peneliti, baik itu dalam

bentuk video ataupun foto serta dokumen penting lainnya sebagai suatu pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Bloom menjelaskan bahwasannya terdapat tiga domain perilaku seseorang berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan (Muflih & Syafitri, 2018) (Sulistiowati, Keliat & Wardani, 2014). Notoadmojo mengatakan pengetahuan ialah buah dari penginderaan individu atau hasil tahu individu kepada suatu objek dari indra yang dimilikinya (penglihatan, peraba, penciuman dan sebagainya). Terkait dengan sikap, Newcomb memaparkannya sebagai suatu kesiapan dalam melakukan suatu tindakan dan bukan pelaksanaan pada suatu alasan tertentu (Aisyah, 2016). Dalam membentuk sikap menjadi tindakan nyata maka faktor pendukung yang saling berinteraksi sangat diperlukan (Aisyah, 2016). Menurut Thomas Lickona, pembentukan perilaku dari *knowledge* akan melalui *moral knowing*, sikap akan melalui *moral feeling*, dan pada bagian tindakan akan melewati *moral action* yang tentunya memiliki keterkaitan satu sama lain (Hajiannor, Cahyadi & Setiawan, 2022).

Dalam keterkaitannya dengan bentuk perilaku atau nilai religius, Zulkarnain (Dasir, 2018) menjabarkan bahwa hal hal esensial yang harus ditilik atau diperhatikan dalam perilaku religius ialah: (1). Tauhid/Aqidah sebagai suatu tindakan dalam memenuhi fitrah bertauhid untuk melaksanakan unsur yang hakiki dalam konsep keyakinan dengan tuhan serta telah melekat pada diri manusia dengan penciptanya (2). Ibadah (*'Ubudiyah*) ialah serangkaian ritual pengabdian sebagai mana yang telah diperintahkan oleh tuhan baik itu yang wajib ataupun sunnah (3). Akhlak bisa diartikan sebagai suatu penanda norma baik dan buruk yang menentukan kualitas individu (4). Kemasyarakatan adalah aturan interaksi atau pergaulan antar individu dalam paradigma sosial. Sesuai dengan apa yang telah dijabarkan terkait dengan bentuk-bentuk perilaku religius maka dalam penelitian ini yang difokuskan adalah bentuk perilaku religius pada tataran ibadah serta kewajiban yang memang harus dilakukan seseorang sebagai bentuk penghambaan terhadap tuhan.

Penggunaan teknik analisis data pada penelitian ini teknik kualitatif yang dirumuskan oleh Creswell (2014) yaitu (1). Mengorganisasikan data, (2). *memoing*, (3). Mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, (4). Menafsirkan data, (5). Menyajikan dan memvisualisasikan data.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan adanya perubahan sosial dalam dimensi struktural, kultural, dan interaksional serta ada perubahan sosial yang bersifat temporal dan permanen yang dialami oleh alumni pada perilaku religius mereka. Dimana secara spesifik, perilaku religius tersebut meliputi ibadah, menutup aurat, serta berpacaran yang dilakukan oleh alumni.

Perubahan Struktural

Perubahan sosial dalam dimensi struktural pada alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur ditemukan pada pola perilaku ibadahnya.

Hal tersebut dikemukakan oleh AHN selaku tetangga dari MAM dan teman kos MAM dan MAS yang merupakan alumni MAN IC Lombok Timur:

“Dulu saat MAM libur sekolah lalu pulang kerumah, kegiatan ibadahnya itu rajin, malah rajinan dia daripada saya karena sering ke mushola jadi marbot sama imam. Untuk yang sekarang saya melihatnya agak kurang. Cuma kalau dirumah dia masih tetap ke mushola walaupun tidak jadi marbot sama ndak jadi imam lagi tapi sesekali diminta ngajar ngaji juga”

Adapun perubahan sosial dalam dimensi struktural tersebut terjadi pada peran dan fungsi mereka, dulunya ketika mereka libur dari asrama dan pulang ke rumah, mereka berperan sebagai imam, marbot, guru mengaji. Hal tersebut juga berlaku beberapa saat setelah mereka lulus dari asrama, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, peran dan fungsi tersebut perlahan ditinggalkan.

Perubahan Kultural

Perubahan sosial dalam dimensi kultural terjadi pada pola perilaku ibadah, menutup aurat, serta hubungan atau berpacaran yang dilakukan oleh alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur. Adapun dalam perubahan sosial dalam dimensi kultural ini akan dibagi menjadi perubahan material dan immaterial.

1. Perubahan Kultural Material

Perubahan kultural material yang terjadi pada alumni santriwati berupa gaya berpakaian. Mereka mengambil tindakan untuk mengubah penampilan mereka agar lebih *fashionable* seperti tidak lagi menggunakan rok dan mulai menggantinya dengan celana, melepas ciput, *handshock*, serta kaus kaki yang dulu mereka gunakan dan hijab yang dulunya diurai kebawah, sekarang ini sudah mulai diangkat, selain itu kerap juga menggunakan pakaian yang agak ketat dan tidak lagi menggunakan gamis. Hal tersebut dijelaskan oleh alumni santriwati yaitu FW dan SF. FW menjelaskan:

“Dulu saat masih di MAN IC tetap pakai ciput, kaus kaki terus jilbabnya juga menutup kebawah. Jadi kalau sekarang itu yaa lebih fashionable aja sih, jadi gak melulu pakai rok sama gamis aja, kadang pakai celana juga, tapi tetap si tertutup”

Hal serupa juga dialami oleh SF:

“Pas di MAN IC dulu pakaiannya emang pakai ciput, rok, jilbanya diurai kebawah, pakai handshock, sama pakai kaus kaki itu tetap, sama kadang gamisan juga. Tapi kalau sekarang itu udah ndak pakai itu lagi, lebih sering pakai celana, terus jilbabnya ndak diurai lagi ke bawah”

Sedangkan S menuturkan proses perubahan gaya berpakaian yang dilakukan oleh SF, ia mengatakan bahwa:

“Dulu pas tes masuk universitas ketemu dia masih pakai rok, ciput, kaus kaki, intinya sangat alim dan sangat ukhty banget. Terus pas udah mulai bareng di semester 3 udah mulai hilang ciputnya walaupun masih pakai rok ya sama kaus kaki juga, semester 4 makin berubah lagi, dulu jilbabnya yang nutupin dada sekarang lebih stylish atau diangkat. Tapi mungkin karena

pengaruh dari kita juga yaa, soalnya kan dia sendiri lulusan asrama sedangkan kita kita temennya ini lulusan SMA gitu”

Apa yang telah dijelaskan FW dan SF, juga dijelaskan juga oleh BEN, dimana ia selaku Pembina asrama putri dulu mengatakan ”untuk pakaiannya sopan, mereka biasa pakai rok sama ciput, kadang kalau gak pakai ciput ditegur pengurus asrama”.

Penelitian yang dilakukan oleh Habibul Irsyad, Hufad & Malihah (2017) juga memperjelas hasil penelitian yang sudah dijabarkan, dimana terkait dengan menutup aurat, alumni santriwati yang dulunya saat di pondok pesantren menggunakan rok panjang dan *long dress*, tetapi ketika sudah menjadi mahasiswa mengenakan pakaian yang ketat dan jeans.

Gambar 1. Alumni ketika masih menjadi santriwati



Gambar 2. Gaya berpakaian alumni sekarang



Perubahan kultural material juga terjadi pada alumni berupa perubahan gaya hidup mereka dalam penggunaan teknologi ketika berpacaran. Dulunya mereka tidak menggunakan gawai saat di asrama dalam berinteraksi dengan lawan jenis, melainkan menggunakan surat menyurat. Berbeda dengan sekarang, mereka menggunakan gawai dalam berinteraksi dengan pacarnya.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh NA, ia mengatakan bahwa:

“Dulu saat jadi santriwati kalau punya hubungan atau pacaran paling interaksinya lewat surat-suratan aja, terus kalau ketemu palingan ngobrol sebentar aja. Tapi kalau sekarang ketemu-ketemu aja langsung gitu kapanpun itu”. Selain itu AHM juga menuturkan “Dulu kalau suka sama santriwati itu palingan cuma surat-suratan terus kalau ketemu ya sekedar nyapa atau ngobrol sebentar aja. Kalau sekarang saya kalau pacaran ya bebas aja, sering ketemu, telponan”. SF juga menjelaskan “Media komunikasinya palingan dulu surat suratan”.

2. Perubahan Kultural Immaterial

a) Norma Sosial

Perubahan kultural pada norma sosial yang terjadi pada alumni ditunjukkan dari perubahan pola pikir mereka terkait dengan ibadah, menutup aurat serta berpacaran. Mereka mempersepsikan norma sosial yang ada dimasyarakat

dewasa ini sudah tidak mengekang mereka seperti norma yang ada saat di asrama. Ketiadaan norma yang mengikat dan tegas di masyarakat menyebabkan mereka berpikir bahwa mereka bebas dalam melakukan sesuatu sesuai kehendak mereka. Selain itu, kebiasaan masyarakat seperti berpacaran, tidak menutup aurat dengan sempurna, dan lalai dalam beribadah menjadi suatu pembenaran dari mereka untuk melakukan hal tersebut. Berbeda saat mereka masih berstatus santri dan santriwati dimana berpacaran, menutup aurat tidak sempurna, dan lalai dalam beribadah merupakan suatu hal yang tabu di lingkungan asrama dan akan dikenakan sanksi tertulis maupun sanksi sosial.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan alumni. MAS menuturkan "Dulu saat masih sebagai santri di MAN IC kegiatan keagamaan tetap saya lakukan karena memang sudah terjadwal dan ada aturannya". NA juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda "Dahulu pas masih jadi santriwati di MAN IC sering saya tahajud, terus perihal sholat wajib saat diasrama begitu kita dengar azan langsung berangkat ke mushola untuk berjamaah, ngajinya juga setiap hari karena dulu ada hukuman kalau ndak dilakuin".

Sedangkan dalam hal menutup aurat NA menjelaskan "Gaya berpakaian itu berubah karena lingkungan, kan temen temen di kampus sama dikelas itu lebih *fashionable* lah istilahnya, jadi agak malu aja kalau masih menggunakan *style* seperti di asrama dulu".

Selain dalam hal ibadah dan menutup aurat, terkait dengan berpacaran juga dijelaskan oleh MAS "Kalau dulu saat masih jadi santri di MAN IC saya memang ndak pacaran karena ada keterikatan sama aturan...Dan dulu juga saya terpikir adanya larangan agama, tapi sekarang ya langgar dikit dikit lah, karena seperti al-urf atau kebiasaan masyarakat". SF juga mengatakan hal yang sama dengan apa yang dituturkan oleh alumni yang lain, ia menuturkan "...kalau sekarang juga kan ndak ada yang awasin, ndak ada aturan, terus karena disekitar kita udah lebih kayak individualis aja gitu, sama karena lingkungan juga si".

Safitri, Hamidsyukrie & Suud (2023) juga mengatakan bahwa dalam lingkungan pondok pesantren atau asrama, santri harus menaati aturan yang ada disana. Selain dari perubahan pola pikir, perubahan sikap yang dialami oleh alumni juga menunjukkan bagaimana mereka menyikapi norma sosial yang ada dewasa ini. Mereka menyikapi berpacaran dewasa ini sebagai hal lumrah untuk dilakukan karena banyak masyarakat yang melakukannya serta mereka seakan memperbolehkan, berbeda dengan dulu saat di asrama, dimana mereka takut terkena sanksi sosial maupun formal serta tidak adanya yang berani berpacaran secara terang-terangnya menjadikan berpacaran sebagai suatu hal yang tabu.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Januarti, Syafruddin & Masyhuri, (2020) dimana ketika seseorang diberikan kebebasan serta tanpa kontrol dari orang-orang disekitarnya akan mempengaruhi perilaku mereka sesuai keinginannya. Dalam hal pakaian yang digunakan oleh alumni santriwati dewasa ini berubah dikarenakan perasaan malu ketika berbeda serta *stereotype* sebagai orang religius yang diberikan oleh teman-temannya menyebabkan mereka untuk merubah gaya berpakaian menjadi lebih *fashionable* dan sedikit terbuka. Miftahul Amalia, Hamidsyukrie, Wadi & Suud (2023) juga mengatakan hal yang

serupa dimana salah satu motif seseorang dalam berperilaku ialah mengikuti kondisi lingkungan sosialnya atau bisa dikatakan sebagai *trend*.

b) Nilai Sosial

Perubahan kultural pada nilai sosial yang diyakini oleh alumni ditunjukkan pada perubahan pola pikir serta sikap terkait beribadah, berpacaran, dan juga menutup aurat. Dahulu mereka meyakini bahwa berpacaran dan tidak menutup aurat secara sempurna akan menyebabkan hafalan Al-Quran mereka akan hilang atau cepat lupa, tetapi seiring dengan berjalannya waktu setelah lulus, hafalan Al-Quran mereka mulai memudar dan hilang sehingga mereka sudah berpikir tidak ada lagi yang perlu dijaga terkait itu. Selain itu mereka sudah merasa terbiasa dalam beribadah dahulu, dan ketika ibadah tersebut ditinggalkan pasti merasa ada yang kurang lengkap dalam keseharian mereka. Berbeda dengan keadaan sekarang, mereka beribadah tergantung suasana hati atau bahkan merasa tidak acuh terhadap ibadah yang dilakukan.

Dalam hal beribadah, MAS menjelaskan bahwa “Memang dulu itu ada rasa terpaksa saat masih di asrama tapi lama lama jadi kebiasaan, kalau tidak melaksanakan kegiatan itu merasa ada yang kurang”. NA juga menuturkan “Terus ngaji ndak sesering dulu dan tergantung *mood* sama kaya udah ndak terbiasa lagi kaya dulu jadi hafalan yang dulu juga memudar”. Selain itu AHM juga menjelaskan “saat baru baru masuk kuliah mulai menurun walaupun saya ngerasa kalau ndak ngaji beberapa ayat itu kurang aja rasanya. Tapi kalau sekarang itu udah kayak bodo amat”.

Selain dalam hal ibadah, mereka juga menjelaskan terkait dengan perubahan keyaninan mereka terkait dengan berpacaran. MAS menjelaskan bahwa dulu ia meyakini bahwa “menjaga diri agar hafalannya tidak hilang, masih ingat larangan agama dan minder juga dulu karena saya siswa biasa biasa aja...”. AHM juga menuturkan:

“Lalu dari sisi agama memang saya tau adanya larangan tersebut tapi saya ndak meresapi dan mempraktekan untuk meninggalkan larangan itu. soalnya kan kadang kalau di lapangan kita suka lupa gitu karena euforianya kita dapat. Seperti saya mengesampingkan larangan agama kalau masalah itu sekarang ini”

Selain itu SF menjelaskan apa yang diyakininya terkait dengan berpacaran dewasa ini:

“Saya juga pacaran itu kalau sekarang karena saya udah ngerasa hal tersebut kebutuhan sih, kayak masalah *quality time* bareng someone special itu perlu lah rasanya, soalnya kan kayak banyaknya kegiatan dan beban hidup itu kayak nambah lah jadi butuh someone to talk begitu”

Selain dari perubahan keyakinan dari pola perilaku ibadah dan berpacaran, SF juga menjelaskan terkait dengan mengapa ia sekarang tidak menjaga auratnya seperti dulu “...Kalau dulu nutup aurat dengan sempurna itu karena menjaga hafalan kan, terus juga ada yang awasin. Kalau sekarang lebih kayak pengen punya *style* yang sama kayak temen temen yang lain”.

c) **Habitus atau Kebiasaan**

Perubahan sosial dalam dimensi kultural juga terlihat dari perubahan kebiasaan yang dilakukan oleh alumni. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hilman, Suryanti & Ilyas (2022) bahwa budaya atau *culture* juga bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan masyarakat. Perubahan kultural dalam hal habitus ditunjukkan dalam pola perilaku ibadah dan berpacaran yang dilakukan oleh alumni. Dalam hal ibadah, alumni ketika masih menjadi santri dan santriwati dulunya selalu sholat fardu berjamaah, konsisten melakukan sholat sunnah, mengaji (menghafal atau mengulang hafalan Al-Quran), dan puasa sunnah. Adapun dewasa ini, alumni secara tindakan yang dilakukan berupa sholat fardu diakhir waktu, tidak pernah melakukan sholat sunnah, mengaji tergantung suasana hati, serta tidak pernah melakukan puasa sunnah. NA menjelaskan perubahan kebiasaannya dalam beribadah, ia mengatakan:

“Dahulu pas masih jadi santriwati di MAN IC sering saya tahajud, terus perihal sholat wajib saat diasrama begitu kita dengar azan langsung berangkat ke mushola untuk berjamaah, ngajinya juga setiap hari sedangkan sekarang pas udah jadi mahasiswa agak lalai dan males dalam sholat. Terus ngaji ndak sesering dulu dan tergantung mood sama kaya udah ndak terbiasa lagi kaya dulu jadi hafalan yang dulu juga memudar. Apalagi untuk sunnahnya udah jarang banget”.

IR selaku saudara dari NA juga mengafirmasi apa yang dikatakan oleh NA bahwa:

“Dulu misalnya pas dia libur terus di rumah atau di toko saat masuk waktu sholat tetap saya diajak buat sholat tepat waktu, kalau sekarang kayak agak males atau lalai saya lihatnya. Dulu juga sering dia sempatin waktu buat sholat sunnah pas ditoko tapi sekarang saya ndak pernah liat lagi, sama ngajinya juga kayaknya agak kurang. Kalau dulu saya kerumahnya kadang dia lagi ngaji”.

Selanjutnya AHM juga mengatakan:

“Dulu saat masih di MAN IC itu saya buat to do list jadi dalam satu hari kegiatan saya udah jelas, jadi perihal sholat fardu, sunnah, mengaji, dan kegiatan lainnya itu udah jelas waktunya. Lalu saat baru baru masuk kuliah mulai menurun. Tapi kalau sekarang itu udah kayak bodo amat, waktu sholatnya juga kalau lagi mood diawal waktu, kalau ndak mood diakhir waktu, jarang berjamaah apalagi ngaji udah jarang banget terus hafalan ingatnya beberapa aja jadinya. Sekarang itu udah lebih malas”.

Apa yang dikatakan oleh AHM juga dikonfirmasi oleh IU selaku teman kamar dan teman kos AHM ketika masih menjadi santri dan sekarang sudah menjadi mahasiswa:

“Saya dengan dia itu satu kelas saat di MAN IC dan sempat sekamar juga. Kalau masalah ibadahnya dulu rajinlah, kalau sholat itu selalu tepat waktu, terus sering dia bangun tahajud juga dulu sama sholat sunnah lainnya juga sering, puasa sunnah sering, mengajinya rajin setiap harinya. Dan saat kuliah ini juga saya satu tempat tinggal sama dia, jadi selama 3 tahun bersama dia setelah lulus dari segi meninggalkan sholat tidak

pernah, mungkin lalai saja, sholat sunnah jarang dan ngaji ndak sering, dan puasa sunnah tidak pernah sama sekali”.

Selain mewawancarai alumni dan teman dari alumni, peneliti juga mewawancarai guru dan Pembina asrama dari alumni. R selaku guru mengatakan habitus ibadah alumni dahulu “Alhamdulillah mereka dulu dibiasakan untuk sholat berjamaah, sholat sunnah, menghafal dan murojaah Al-Quran dan Hadist, kajian kitab juga, serta di hari hari besar islam juga pasti diadakan kegiatan seperti pengajian dari sekolah...”.

Gambar 3. Kegiatan mengaji alumni ketika masih di asrama



Gambar 4. Alumni tidak sholat berjamaah setelah lulus



Dalam hal berpacaran, perubahan habitus yang terjadi berupa mereka ketika memiliki hubungan dengan seseorang dulunya hanya sebatas bertukar pesan, membelikan makanan, atau sekadar saling menyapa saat bertemu, tetapi dewasa ini mereka keluar berduaan, bersentuhan atau *physical touch* seperti mencubit pipi, pegangan tangan atau bahkan dirangkul. Hal tersebut dijelaskan oleh MAS yang mengatakan:

“Kalau dulu saat masih jadi santri di MAN IC saya memang ndak pacaran karena ada keterikatan sama aturan... tapi sekarang ya langgar dikit dikit lah, karena seperti al-urf atau kebiasaan masyarakat. Lalu hal yang saya lakukan itu ketika pacaran sekarang ini palingan pegangan tangan, cubit cubit pipi. Kalau dulu kan mana ada perempuan yang mau dipegang disana”.

SF juga menuturkan hal yang sama:

“Dulu mungkin pas kita masih di asrama ndak berani buat pegangan tangan, terus ketemu berduaan itu nggak berani. Media komunikasinya palingan dulu surat suratan. Kalau *physical touch* itu awalnya kayak pegangan tangan gitu pas dianterin pulang sama pacar, kan saya biasa aja di atas motor terus dia bilang “masak pacaran ndak pegangan” akhirnya ditarik tangan saya kan, terus akhirnya kayak meluk dia gitu di atas motor. Kadang juga dirangkul pas jalan gitu”.

Apriliani, Hamidsyukrie & Syafruddin (2023) menjelaskan bahwa tidak adanya pengawasan serta banyaknya orang yang berpacaran pada suatu lingkungan akan menjadi suatu motif seseorang dalam berperilaku menyimpang.

Hasil penelitian tentang perubahan pola perilaku alumni terkait dengan berpacaran juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Juliani & Tria Ningsih, 2020) dimana mereka mengatakan bahwa alumni santri maupun santriwati berpacaran disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal serta mereka sudah tidak ragu dalam berduaan serta bersentuhan.

Perubahan Interaksional

Perubahan pola perilaku alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur terkait dengan perubahan sosial dalam dimensi interaksional terjadi pada media interaksi yang digunakan saat memiliki hubungan atau berpacaran. Dahulu saat alumni masih menjadi santri dan santriwati mereka bertukar pesan dengan orang yang mereka sukai atau pacar mereka melalui surat. Berbeda dengan dewasa ini, dimana surat sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penggunaan gawai dalam berinteraksi dengan pacar mereka seperti telponan, *chatting* dan *video call*.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh AHM juga menuturkan “Dulu kalau suka sama santriwati itu palingan cuma surat-suratan terus kalau ketemu ya sekadar nyapa atau ngobrol sebentar aja. Kalau sekarang saya kalau pacaran ya bebas aja, sering ketemu, telponan”. SF juga menjelaskan “Media komunikasinya palingan dulu surat suratan”.

Perubahan Temporal/Pergeseran Sosial

Perubahan sosial juga memiliki masa atau dalam waktu-waktu tertentu atau temporal. Adapun dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa perubahan sosial temporal yang terjadi pada Alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur terkait dengan perilaku religiusnya terdapat pada peran dan fungsi, cara berpakaian, dan kebiasaan mereka. Perubahan peran dan fungsi mereka dalam hal menjadi imam dan mengajar mengaji dikatakan temporal dikarenakan dalam waktu waktu tertentu mereka diminta untuk menjadi imam ataupun mengajar mengaji di lingkungan mereka walaupun dalam frekuensi yang lebih sedikit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan AHN dimana ia mengatakan bahwa:

Dulu saat MAM libur sekolah lalu pulang kerumah...sering ke mushola jadi marbot sama imam. Untuk yang sekarang saya melihatnya agak kurang. Cuma kalau dirumah dia masih tetap ke mushola walaupun tidak jadi marbot sama ndak jadi imam lagi tapi sesekali diminta ngajar ngaji juga...

Cara berpakaian yang dilakukan oleh alumni santriwati juga menyesuaikan tempat, walaupun dalam keseharian mereka mengenakan pakaian ketat atau tidak menutup aurat secara sempurna, tetapi ketika mereka berada pada acara-acara tertentu seperti reuni dengan sesama alumni, mereka akan kembali menggunakan pakaian yang lebih tertutup seperti gamis, dikarenakan mereka merasa malu jika menggunakan pakaian yang sedikit terbuka dihadapan teman teman mereka semasa di MAN IC Lombok Timur dulu. Hal tersebut dijelaskan oleh SF:

“Saya ngerasa berubahnya itu pertama karena pengaruh lingkungan sih setelah mulai masuk kuliah main sama temen temen yang dari SMA terus

punya temen dekat (pacar) jadi mulai ubah style. Tapi kalau kumpul-kumpul sama teman IC pasti rata-rata pada pakai style pondok lagi”.

Kebiasaan atau habitus mereka dalam beribadah juga terkadang mengalami pergeseran pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal sholat tepat waktu, sholat sunnah, dan juga mengaji akan lebih sering dilakukan pada bulan Ramadan dan akan lebih lalai pada hari-hari biasanya. Perubahan kebiasaan tersebut dikatakan oleh AHM:

“Tapi kalau sekarang itu udah kayak bodo amat, waktu sholatnya juga kalau lagi mood diawal waktu, kalau ndak mood diakhir waktu, jarang berjamaah apalagi ngaji udah jarang banget terus hafalan ingatnya beberapa aja jadinya. Sekarang itu udah lebih malas... kecuali di bulan Ramadhan saya ada lah balik kebiasaan pondok itu tapi gitu pas Ramadhan doing”.

Apa yang dikatakan oleh AHM juga diafirmasi oleh IU:

“Dan saat kuliah ini juga saya satu tempat tinggal sama dia, jadi selama 3 tahun bersama dia setelah lulus dari segi meninggalkan sholat tidak pernah, mungkin lalai saja, sholat sunnah jarang dan ngaji ndak sering, dan puasa sunnah tidak pernah sama sekali...nah pas bulan puasa ini rajin dia, dia yang sering bangunin kita sahur, terus sering dia ke masjid sendiri subuh-subuh itu”.

Perubahan Permanen

Perubahan sosial permanen yang terjadi pada Alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur terkait dengan perilaku religius mereka berupa pola pikir mereka terkait dengan norma sosial, kebiasaan mereka terkait dengan cara berpacaran, serta media interaksi yang digunakan ketika berpacaran dahulu. Pola pikir mereka yang sudah merasa bebas dan lepas dari belenggu aturan asrama menjadi suatu hal yang sangat mengakar pada pikiran mereka, sehingga dalam tindakanpun mencerminkan pemikiran yang mereka miliki. Hal tersebut dijelaskan oleh MAM:

“Menurut saya lingkungan norma dan peraturan itu sangat berpengaruh. Lingkungan saat di IC dengan yang sekarang itu sangat berbeda, walaupun disini masih dalam lingkup keagamaan tetapi norma yang mengikat maupun peraturan-peraturan tertulis itu tidak ada. Kalau disana kan peraturan dan norma itu sangat mengikat adanya, sehingga ketika itu ibadah dijalakan menjadi kebiasaan tapi kalau disini karena tidak mengikat adanya sehingga perilaku itu terbentuk sendiri berdasarkan lingkungan yang ada”.

Tindakan berpacaran yang dilakukan oleh alumni madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur berupa berduaan dan bersentuhan sudah menjadi gaya hidup yang mengakar dari pola pikir mereka terkait dengan kebebasan dikarenakan tiadanya norma sosial yang mengikat. Hal tersebut dipaparkan oleh AHM selaku alumni, ia bertutur:

“Kalau sekarang saya kalau pacaran ya bebas aja, sering ketemu, telponan, terus ya pegang-pegangan juga soalnya kan lingkungan yang sekarang itu pacaran udah jadi hal wajar, intinya ndak ngerugiin orang lain aja sama

jangan sampai seks bebas aja. Mungkin batasan yang boleh itu kalau menurut saya seperti pegangan tangan, pelukan, sama mungkin ciuman juga termasuk cuma harus tau batasan jangan di sembarang tempat gitu, kayak hal tersebut cuma sebagai *love language* aja. Lalu dari sisi agama memang saya tau adanya larangan tersebut tapi saya ndak meresapi dan mempraktekan untuk meninggalkan larangan itu. soalnya kan kadang kalau di lapangan kita suka lupa gitu karena euforianya kita dapat. Seperti saya mengesampingkan larangan agama kalau masalah itu sekarang ini”.

Selain itu media interaksi dalam berpacaran ketika dulu mereka hanya menggunakan surat sekarang ini telah menggunakan gawai tentunya termasuk kepada perubahan permanen dikarenakan perkembangan teknologi yang sudah sangat mengakar pada kehidupan alumni dan masyarakat disekitarnya. Hal tersebut dijelaskan oleh AHM “Dulu kalau suka sama santriwati itu palingan cuma surat-suratan terus kalau ketemu ya sekedar nyapa atau ngobrol sebentar aja.... Kalau sekarang saya kalau pacaran ya bebas aja, sering ketemu, telponan...”.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perubahan pola perilaku religius alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur angkatan pertama yaitu (1). Perubahan struktural, alumni mengalami perubahan peran dan fungsi dalam perilaku beribadah. Semula menjadi imam, marbot dan guru mengaji, seiring berjalannya waktu, peran dan fungsi tersebut mulai ditinggalkan, (2). Perubahan kultural material berupa perubahan jenis pakaian yang digunakan oleh alumni santriwati yang dulunya menggunakan jilbab yang diurai kebawah untuk menutup dada, menggunakan ciput, handshock kaus kaki, rok dan gamis sekarang sudah berubah dimana mereka tidak menggunakan ciput, kaus kaki, gamis rok dan jilbabnya juga tidak diurai kebawah lagi serta perubahan penggunaan media komunikasi dengan lawan jenis yang dulunya menggunakan surat dewasa ini menggunakan gawai (3). Perubahan kultural immaterial terkait dengan norma berupa alumni santri dan santriwati dulunya melaksanakan sholat tepat waktu, menutup aurat, serta tidak berpacaran agar terhindar dari sanksi tertulis maupun sosial di asrama, tetapi dewasa ini mereka lalai terhadap sholatnya, berpacaran dan tidak menutup aurat secara sempurna dikarenakan kondisi lingkungan sosial mereka yang menganggap hal tersebut sudah lumrah, (4). Perubahan kultural immaterial terkait dengan nilai yaitu dahulu alumni santri meyakini bahwa berpacaran dan tidak menutup aurat secara sempurna dapat menghilangkan hafalan serta ketika tidak mengaji atau sholat berjamaah dalam sehari merasa ada yang kurang, tetapi dewasa seakan sudah tidak mepedulikan itu, (5). Perubahan kebiasaan, dahulu alumni santri tetap melaksanakan sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa sunnah, mengaji, menjaga diri dengan lawan jenis, serta menjaga aurat, tetapi sekarang mereka sudah jarang dalam sholat berjamaah, sholat sunnah, puasa sunnah, mengaji, mulai berpacaran dengan melakukan *physical touch*, serta tidak menutup aurat dengan sempurna, (6). Perubahan interaksional dimana dahulu media yang digunakan ketika berinteraksi dengan lawan jenis berupa surat tetapi dewasa ini

sudah menggunakan gawai, (7). Perubahan temporal yaitu ada masanya ketika alumni melakukan kebiasaan mereka dalam beribadah seperti di asrama dahulu seperti ketika bulan puasa dan mengenakan kembali pakaian mereka seperti ketika di asrama dahulu seperti ketika reuni dengan sesama alumni, (8). Perubahan permanen berupa perubahan yang terjadi pada pola pikir mereka terkait dengan norma sosial yang mewajarkan yang dulunya mereka tidak mewajarkan berpacaran tetapi sekarang malah melakukannya serta sudah meninggalkan surat sebagai media komunikasi dan lebih menggunakan gawai.

Kekurangan dalam penelitian ini tentunya hanya melihat dari salah satu sekolah dengan sistem asrama dan belum mampu untuk melakukan perbandingan antara alumni sekolah atau pondok pesantren satu dengan yang lainnya atau sederhananya cakupan penelitian ini masih tergolong kecil. Selanjutnya kekurangannya berupa ketidakmampuan peneliti dalam mengeksplorasi secara mendalam terkait dengan penyebab perubahan pola perilaku religius alumni santri serta tidak menggambarkan proses perubahan yang terjadi pada alumni santri.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar mampu mengeksplorasi hal-hal yang belum tersampaikan pada penelitian ini baik itu berupa pengeksplorasian terkait dengan proses perubahan perilaku religius santri maupun melihat secara mendalam faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perubahan pola perilaku religius yang dialami oleh santri serta bila memungkinkan untuk memperluas cakupan penelitian agar bisa melakukan komparasi alumni santri antar sekolah atau pondok pesantren.

REFERENSI

- Adibah, I. D., & Harianto, S. (2019). Gaya Hidup Remaja Santri Nongkrong di Kafe. *<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/30144>*, 8(1), 1-5.
- Aisyah. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Konsumsi Makanan Berserat pada Siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Pendidikan Teknik Boga*, 1, 44-52.
- Apriliani, G., Hamidsyukrie, & Syafruddin. (2023). Motif Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Nurul Fadillah Kabupaten Dompu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2060-2069.
- Cholifah, S., & Harianto, S. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP Satu Atap. *Paradigma*, 5(3), 1-9.
- Cintora, F. (2015). *Perubahan Perilaku pada Mantan Santri Putri terkait dengan Aturan Hidup di Pesantren*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dasir, M. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*.
- Fatmawati, I., Hasibuan, S. A., & Andoko. (2022). *Monograf Sertifikat Tanah Wakaf dalam Sistem Hukum di Indonesia* (Cetakan Pertama). Tahta Media.
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 380-390.

- Habibul Irsyad, M., Hufad, A., & Malihah, E. (2017). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren. *Jurnal Sosioreligi*, 15(2), 49-55.
- Hajiannor, Cahyadi, A., & Setiawan, A. (2022). Limitasi Domain Kognisi dan Perilaku dalam Pembentukan Karakter (Tinjauan Sufistik Pendidikan Islam). *el-Buhuth*, 4(2), 2022.
- Hidayati. (2023). Budaya Sikap Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Lombok Timur. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 15-34. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>
- Hilman, S. N., Suryanti, N. M. N., & Ilyas, M. (2022). Nilai, Hambatan, dan Dampak Sosial dalam Prosesi Perkawinan Adat Sasak di Bayan Kabupaten Lombok Utara. *November*, 26(4), 423-440. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Januarti, A., Syafruddin, & Masyhuri. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Pernikahan Dini di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 27-34. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Juliani, W., & Tria Ningsih, Y. (2020). Gambaran Religiusitas pada Alumni Pondok Pesantren Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2), 1-11.
- Miftahul Amalia, S., ZM, H., Wadi, H., & Suud. (2023). Motif Perilaku Menyimpang Siswa dan Pola Pengendaliannya di SMAN 4 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2475-2488.
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438-443. <http://nursingjournal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, XVI(1), 92-104.
- Nurkhafifah. (2021). *Pengaruh Gawai terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren Libasut Taqwa Desa Parebok Kotawaringin Timur*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Qonitah, N., Umam, M. S., & Ni'mah, Z. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Tradisi Pesantren pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4, 1-18.
- Rasyid, H. (2020). Perubahan Perilaku Santri dari Status Santri menjadi Siswa P(Studi Kasus di SMP Plus Miftahul Ulum pada Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usyumi Tarate Pandian Sumenep). *Jurnal Sandhyakala*, 1(2), 93-103.
- Safitri, L. M., ZM, H., & Suud. (2023). Pola Pendidikan Karakter di Yayasan Pondok Pesantren Nashriyah NW Sekunyit. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1530-1541.
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2014). Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy terhadap Gejala dan Kemampuan Klien dengan Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), 51-57.
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-41.